

Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book

Nurul Farida^{1*}; Kadek Aryana Dwi Putra¹

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi: nurulfarida@mail.ugm.ac.id

Abstract

The development of information technology is rapidly increasing, resulting in a continuous flow of information flowing swiftly. Information has been created every day through various online platforms, where anyone then create and define information in various meanings. So that critical literacy is needed to provide a better understanding of the information distributed. Several attempts were made by Berdikari Book regarding growing critical literacy. Researchers feel interested to find out more about the efforts of Berdikari Book in improving critical literacy skills. This research was conducted using a case study with qualitative approach. The case in this study is a single case in the Berdikari Book. The purposive sampling method was used to determine the research participants, namely 2 people who worked at Berdikari Book. It can be seen that the efforts made by Berdikari Book in changing perspectives, one of which offers another perspective in understanding a social condition with a variety of relevant literary choices, this is to criticize the text that has been deliberately made. Texts that are not neutral and are filled with individual or group interests are dismantled by comparing other literature in the form of relevant books or creating discussion forums. With various efforts made by Berdikari Book in an effort to foster critical literacy, it can be applied and followed up in various ways, such as writing and quoting in order to spread social justice based on previous understanding. This research can dismantle the text that spreads in various media as a text that has been deliberately made for personal or group interests.

Keywords: *berdikari book; critical literacy; understanding text*

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat mengakibatkan arus informasi mengalir tanpa henti. Produksi informasi terjadi setiap hari melalui berbagai platform digital dimana setiap individu dapat memproduksi dan mendefinisikan informasi dalam beragam arti. Literasi kritis menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik akan nilai informasi. Beberapa upaya dilakukan oleh Berdikari Book berkenaan dengan menumbuhkan literasi kritis. Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut upaya Berdikari Book dalam menumbuhkan kemampuan literasi kritis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus pada penelitian ini merupakan kasus tunggal pada Berdikari Book. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan penelitian, yakni 2 orang yang bekerja di Berdikari Book untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh Berdikari Book dalam mengubah perspektif, salah satunya menawarkan perspektif lain dalam memahami suatu kondisi sosial dengan berbagai pilihan literatur yang relevan guna mengkritisi teks yang telah dengan sengaja dibuat tersebut. Teks yang tidak netral dan dipenuhi akan kepentingan individu atau kelompok dibongkar dengan mengkomparasikan literatur lain berupa buku yang relevan atau membuat forum diskusi. Dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh Berdikari Book dalam upaya menumbuhkan literasi kritis, kini dapat diaplikasikan dan ditindaklanjuti dengan berbagai cara, seperti membuat tulisan maupun *quotes* guna menebarkan keadilan sosial berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini dapat membongkar teks yang menyebar diberbagai media sebagai teks yang telah dibuat dengan sengaja untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok, sehingga para berdikari people dapat memahami suatu teks dengan cara lebih kritis dan menindaklanjutinya guna membagikan kebenaran berdasarkan apa yang telah mereka terima.

Kata kunci: *berdikari book; literasi kritis; memahami teks*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi kritis merupakan sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap pencari informasi. Literasi kritis menunjukkan cara untuk memahami sebuah teks atau

informasi dengan lebih bijak. Literasi bukanlah autonomi, tetapi disituasikan dan dikontekstualisasikan (Lie, et al, 2011). Literasi selalu mengaitkan situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan teks yang beredar. Sehingga dalam melihat suatu teks tidak hanya dengan mempertimbangkan dan diputuskan dengan pemikiran pribadi saja, melainkan melihat konteks sosial budaya yang realitanya terjadi. Karena setiap individu dapat mendefinisikan satu teks atau informasi dalam berbagai arti, sehingga diperlukannya literasi kritis dalam memahami informasi tersebut. Terlebih lagi pada era masyarakat informasi saat ini, dimana informasi menjadi entitas penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, mengakibatkan arus informasi terus menerus mengalir dengan derasnya. Produksi informasi dapat dilakukan setiap hari melalui berbagai platform online. Salah satunya adalah media sosial, berbagai media sosial diciptakan untuk menjadi wadah para penggunanya dalam mengakses, menciptakan, dan berbagi informasi. Menurut hasil penelitian (Farida, 2019), bahwa sebanyak 67% *net generation* pengguna *Instagram*, menghabiskan waktunya di *Instagram* untuk mencari dan membaca informasi (berita terkini) dan terdapat beberapa pengguna media sosial tersebut merasa cenderung percaya akan informasi yang tersebar didalamnya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2018:9), bahwasannya dari 224 responden, terdapat 46,8% responden yang menyatakan percaya dengan pemberitaan atau informasi yang menyebar di media sosial.

Mempercayai suatu pemberitaan atau penyebaran informasi bukan hal yang salah, jika dalam proses membaca dan memahami informasi tersebut dapat dilakukan dengan bijak, hal ini dimaksudkan bahwa para pencari informasi dapat memilah informasi yang valid dan yang tidak valid. Akan tetapi, diketahui bahwa terdapat beberapa pencari informasi yang ketika mendapatkan sebuah informasi, memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan pemeriksaan ulang atau membandingkan informasi yang telah didapatkan. Hal ini dikarenakan pencari informasi tersebut merasa malas untuk melakukan pemeriksaan ulang. Hal tersebut dirasa bukanlah sesuatu yang penting untuk dilakukan dan hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja (Irianti, 2018:11). Sedangkan tidak semua informasi yang beredar merupakan informasi yang valid dan dapat dipercaya.

Setiap individu dapat menulis dan membagikan opininya di berbagai platform online secara bebas, tanpa adanya kontrol akan kualitas ataupun kebenaran dari tulisan tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu alasan meningkatnya informasi palsu atau hoax yang menyebar. Motif penyebaran informasi palsu sendiri dilakukan dengan beragam alasan, seperti untuk menggiring opini hingga dijadikan ladang bisnis dengan sasaran para aktor politik. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL, 2017:18), dalam hasil risetnya menunjukkan bahwa, sebanyak 91,8% responden menyatakan bahwa konten hoax yang paling sering didapatkan adalah mengenai sosial-politik, seperti pemilihan kepala daerah atau pemerintahan. Sehingga perlu kehati-hatian dalam memahami isi informasi yang berbau sosial-politik.

Dengan adanya faktor-faktor yang telah dijelaskan, terdapat keresahan yang dirasakan sehingga menciptakan sebuah tuntutan untuk menumbuhkan literasi kritis. (Adunyarittigun, 2017) mengatakan bahwa literasi kritis merupakan sebuah pendekatan yang menjanjikan untuk membuat mahasiswa di Thailand mampu melihat ketidaknetralan dalam informasi yang diterima. Apakah hal tersebut juga dapat terjadi jika diterapkan di Indonesia? Hal inilah yang melandasi adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berfokus dalam bidang literasi, tetapi dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah Berdikari Book, sebuah nama toko buku yang ada di Yogyakarta. Berdikari Book dapat dikatakan sebagai badan independen yang berusaha meningkatkan literasi kritis masyarakat umum yang tak terikat pada sebuah kurikulum di instansi pendidikan. Berdikari Book berusaha memperhatikan hiruk-pikuk fenomena yang terjadi

pada bidang sosial-politik. Sehingga berbagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan literasi kritis dilakukan oleh Berdikari Book.

Berdikari yang merupakan kepanjangan dari “berdiri di kaki sendiri” merupakan sebuah konsep ekonomi yang dilontarkan oleh Ir. Soekarno untuk melawan kapitalisme-imperialisme. Berdikari di bidang ekonomi, artinya Negara Kesatuan Republik Indonesia harus tidak tergantung pada siapapun dari luar, ekonomi bangsa Indonesia tidak boleh bergantung kepada siapapun juga. Akan tetapi, juga disampaikan bahwa berdikari itu tidak harus hanya di bidang ekonomi saja, Berdikari juga seharusnya diterapkan di segala bidang. Konsep ini menurut Soekarno akan menjadi ciri kemandirian bangsa. Maju mundurnya bangsa Indonesia tergantung pada bangsa Indonesia itu sendiri tanpa bergantung pada bantuan asing yang dikenal dengan sebutan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) (Dedi, 2018). Karena konsep berdikari tak dibatasi hanya untuk bidang ekonomi saja, melainkan dalam segala bidang yang ada, termasuk pula dalam bidang literasi dan budaya membaca. Berdikari Book tak hanya sebagai toko buku saja, Berdikari Book juga membuka perpustakaan untuk para berdikari people yang ingin sekedar membaca buku tanpa membelinya. Berdikari people, merupakan sebutan kepada para pengunjung Berdikari Book yang diharapkan lebih banyak meluangkan waktunya untuk lebih banyak membaca buku, atau bahkan menjadikan kegiatan membaca sebagai gaya hidup. Hal ini dikarenakan pentingnya memiliki pengetahuan untuk menjadi individu yang dewasa, individu yang dapat berdiri pada pemahamannya sendiri mengenai berbagai hal yang terjadi pada saat ini. Dimana untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih bijak, maka diperlukannya literasi kritis pada setiap individu. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu diketahui apa saja upaya yang dilakukan oleh Berdikari Book untuk menumbuhkan literasi kritis. Karena literasi kritis berbeda dengan literasi pada umumnya, di mana literasi kritis menyiratkan tidak hanya penguasaan empat keterampilan dasar dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, tapi juga pemahaman tentang makna di luar teks dari perspektif kritis.

Menurut (Norris, Lucas, & Prudhoe, 2012), Literasi kritis memandang pembuatan makna teks sebagai proses konstruksi sosial dengan mata kritis terhadap elemen dari berbagai konteks sejarah, sosial, dan politik yang terlibat. Pemahaman di luar teks dapat berupa peristiwa atau fenomena yang terjadi, seperti isu sosial-politik ataupun sosio-kultural. Menurut (Vasquez, Janks, & Comber, 2019) Literasi kritis berfokus pada interaksi antara praktik diskursif dan hubungan kekuasaan yang tidak setara dan masalah keadilan sosial dan kesetaraan. Sehingga literasi kritis harus dapat membandingkan isi yang terkandung dalam teks dengan isu sosial-politik dan sosio-kultural yang terjadi, apakah sudah relevan atau tidak. Literasi kritis adalah “repertoar praktik analisis dan interogasi yang berkembang dan bergerak di antara fitur mikro teks dan kondisi makro sosial, dengan fokus pada bagaimana hubungan kekuasaan bekerja melalui praktik (Comber, 2013: 589). Lewison membagi literasi kritis menjadi empat dimensi, yakni *disrupting the commonplace* (mengacaukan pandangan umum), *interrogating multiple viewpoints* (memeriksa berbagai sudut pandang), *focusing on sociopolitical issue* (fokus pada isu sosial-politik), dan *taking action and promoting social justice* (pengambilan tindakan dan mempromosikan keadilan sosial) (Sander, 2016). Sehingga ditentukan tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Berdikari Book dalam meningkatkan kemampuan literasi kritis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif sebagai pedoman untuk melakukan dan menentukan alur penelitian. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018: 8). Kasus pada penelitian ini merupakan studi kasus tunggal (*single case study*). Studi kasus tunggal adalah suatu

penelitian yang arah penelitiannya terpusat pada satu kasus atau satu fenomena saja (Creswell, 2007). Dalam studi kasus tunggal umumnya tujuan atau fokus penelitian langsung mengarah pada konteks atau inti dari permasalahan.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Idrus, 2009), *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Penentuan karakter diambil karena tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian, serta keterbatasan peneliti untuk menjangkau keseluruhannya.

1. Pekerja di Berdikari Book
2. Mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh Berdikari Book

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka dipilih 2 informan untuk mendapatkan data penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui berbagai proses, sebagai berikut.

1. Wawancara, yakni mengajukan beberapa pertanyaan penelitian kepada informan untuk mendapatkan data primer.
2. Observasi lapangan, yakni mendatangi langsung toko dan perpustakaan Berdikari Book untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan.
3. Analisis media sosial dan website, yakni mengunjungi website <https://www.berdikaribook.red> dan berbagai media sosial yang dimiliki oleh berdikari book, seperti Instagram.

Pengambilan data dilakukan dari berbagai sumber untuk melengkapi dan mengkonfirmasi hasil temuan data antara satu sumber dan sumber yang lainnya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model dari (Miles dan Huberman, 1994) yaitu bahwa aktivitas analisis data berlangsung terus menerus dan dilakukan secara interaktif hingga data mengalami kejenuhan. Model ini memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data: Merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkrip tertulis.
2. Penyajian data: Tahap ini adalah menyajikan kumpulan informasi yang teratur dan terkompresi yang memungkinkan untuk dijadikan acuan untuk pengambilan kesimpulan dan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan: Memutuskan - mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, arus kasual, dan preposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Menumbuhkan Literasi Kritis

Disrupting the Commonplace (Mengacaukan Pandangan Umum)

Literasi kritis dikonseptualisasikan untuk melihat kehidupan “sehari-hari” melalui perspektif baru. Menurut (Sander, 2016), Akuisisi lensa baru ini secara intrinsik terhubung dengan kesadaran tentang bagaimana bahasa dan kata-kata memegang kekuasaan atas realitas, karena melalui bahasa kita secara simultan menemukan dan menciptakan dunia. Literasi kritis telah menunjukkan bahwa literasi dapat digunakan untuk memanfaatkan informasi pada masa kini, dengan cara menguntungkan sebuah kelompok tertentu yang ingin menghancurkan atau

mengalahkan kelompok yang lainnya. Berdikari book telah menyadari hal tersebut, karena setiap teks yang beredar kemudian diyakini memiliki tujuannya tersendiri.

Bahasa dalam sebuah teks akan berusaha menggiring pembaca untuk menempatkan atau memposisikan seorang pembaca sesuai dengan keinginan penulis teks, maka dalam memahami suatu teks haruslah dengan mencoba merubah posisi dalam melihat suatu bahasa dalam teks. Usaha untuk menilai sesuatu yang biasa dengan perspektif baru dapat dilakukan dengan mengubah rutinitas, kebiasaan, keyakinan, atau teori yang sudah biasa dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan meneliti teks yang ada dikaitkan dengan hal-hal yang baru, bisa saja dengan teks lain yang berkaitan, seperti artikel di internet dan unggahan di media sosial, serta menentukan bagaimana teks yang dibaca dapat mendikte persepsi dan keyakinan orang lain.

Literasi kritis memaknai bahwa setiap teks, baik berupa tulisan hingga gambar yang tersebar atau dibuat bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba begitu saja, melainkan ada unsur ketersengajaan dalam proses pembuatannya dan mengandung unsur ideologi sang pembuat teks tersebut. Sehingga untuk memaknai suatu teks, diharuskan untuk melihat teks tersebut dari lensa atau perspektif baru. Salah satu cara untuk dapat merubah keyakinan yang dimiliki dengan menambah intensitas melihat perkembangan yang terjadi, dapat melalui buku, hingga beragam teks yang ada di media sosial. Hal inilah yang dilakukan Berdikari Book, selain sebagai toko buku, juga menyediakan fasilitas berupa perpustakaan yang koleksinya hampir 90% buku yang ada di toko bukunya tersebut, disediakan secara gratis untuk dibaca di perpustakaan. Buku tersebut dapat dibaca ditempat selama mungkin, selama perpustakaan yang disediakan masih dibuka. Menyediakan buku gratis untuk dibaca di perpustakaan dilakukan untuk memudahkan berdikari people dalam mengakses literatur yang ada di Berdikari Book.

“Di perpustakaan terdapat mungkin sekitar 90% dari koleksi yang ada di toko buku, 10%-nya lagi mungkin hilang atau rusak (C, Informan 1, 19 September 2019).”

“Saya ingin combined antara toko buku dan perpustakaan, jadi setiap ada buku baru yang datang, maka diarsipkan satu di perpustakaan, supaya kau ada teman-teman berdikari people yang datang tidak harus membeli buku, jadi teman-teman yang dating bisa menemukan sekitar 90% buku yang ada di toko juga ada di perpustakaan (D, Informan 2, 23 September 2019).”

Usaha lainnya yang dilakukan oleh Berdikari Book, yakni diadakannya diskusi rutin yang dilakukan membahas tentang buku yang *related* dengan kondisi sosial saat ini juga diadakan selama 2 kali dalam satu bulan. Pada acara diskusi tersebut Berdikari Book mengundang pemateri untuk membedah buku dan mengkaitkan isi buku dengan isu mutakhir yang banyak beredar di berbagai media. Berdikari Book tidak hanya bergerak secara *offline*, Berdikari Book juga bergerak melalui media sosial, seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Instagram*. Berdikari Book seringkali membuat konten dengan tema yang *related* dengan kondisi sosial pada saat ini, dimana pada konten tersebut, Berdikari Book menyediakan referensi buku yang relevan dengan konten. Konten dibuat dengan harapan para pembaca konten yang isinya hanya potongan-potongan isi dari buku dapat menciptakan rasa penasaran, sehingga pembaca mau dan bersedia untuk membaca lebih lanjut pada buku aslinya. Referensi itulah yang diharapkan untuk dapat membantu berdikari people dalam mendapatkan perspektif baru yang berbeda dengan perspektif yang digunakan pada biasanya. Contoh konten yang telah diposting di Instagram, yakni konten yang menjelaskan bahwa dalam berbisnis tidak hanya sekedar tentang uang saja, melainkan terdapat pandangan lain yang berbeda dari yang biasanya dalam memandang suatu bisnis untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seperti etika, pola pikir, hingga kemungkinan masa depan bisnis di era milenial.



Gambar 1
Instagram Berdikari Book

Seringkali kita mempercayai pengetahuan umum yang telah beredar luas di masyarakat sehingga secara tidak sadar pengetahuan tersebut terserap dan menjadi sebuah ideologi yang dibenarkan secara umum. Akan tetapi dalam literasi kritis tidak ada kebenaran yang mutlak hanya dari satu sudut pandang. Melihat pengetahuan umum menggunakan lensa lainnya yang berbeda dari biasanya akan menambah wawasan kita sehingga tidak akan membenarkan sebuah permasalahan dari satu sudut pandang saja. Hal ini bersinergi dengan dimensi berikutnya yang mengharuskan pembaca untuk selalu memeriksa berbagai sudut pandang lainnya, supaya tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang saja.

Interrogating Multiple Viewpoints (Memeriksa Berbagai Sudut Pandang)

Literasi kritis meminta pembaca untuk memposisikan diri untuk memahami informasi yang terkandung dalam teks tidak hanya dari satu sudut pandang saja, selain berdasarkan sudut pandang pribadi juga diperlukan dari sudut pandang orang lain, atau bahkan dari sudut pandang penulis lain yang menuliskan teks serupa. Hal ini akan membuat seorang pembaca menjadi lebih bijak dalam menanggapi isi informasi dalam teks tersebut. Menurut (Lee, 2012:9) berkaca pada banyak hal dan kontradiktif sangatlah penting untuk melihat suatu perbedaan. Dengan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang pihak lain, mampu membuat pembaca dapat melihat suatu perbedaan dan memahami suara dari pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Prinsip-prinsip literasi kritis, seperti melihat suatu teks dari berbagai sudut pandang dapat memungkinkan adanya berbagai pandangan dan tanggapan terhadap masalah lingkungan dan cara-cara alternatif untuk memahami lingkungan. Dalam hal ini adalah proses dinamis yang menguji hubungan, memperluas pemikiran pembaca, ketika membaca kata dan dunia saat pembaca membaca dengan kritis. Dengan melakukan apresiasi serta eksplorasi perspektif-perspektif lainnya dapat membuat seorang pembaca melihat situasi-situasi yang ada dalam suatu teks dari berbagai sudut pandang.

Berdikari Book menyediakan beragam buku dari beragam perspektif, hal ini dilakukan untuk memberikan *multiple viewpoint* untuk para berdikari people dalam memahami suatu teks ataupun isu sosial yang ada. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu informan mengenai strategi Berdikari Book dalam menjual bukunya, bahwa:

“...strategi kita tidak jualan buku sebenarnya, tapi kita jualan isu, hanya saja kemudian kita strateginya dari isu ini ada referensinya, dan kemudian isu dari satu buku ini saja, melainkan ada bacaan terkait yang dapat dibaca juga (C, Informan 1, 19 September 2019).”

“Di media sosial, kita kasih bacaan dengan referensinya, supaya netizen dapat membaca selengkapnya, dan harapannya di offline juga begitu dalam bentuk diskusi(D, Informan 2, 23 September 2019).”

Hal ini dimaksudkan dalam strategi Berdikari Book, tidak dengan menjual buku melainkan menjual isu, yang kemudian dalam satu isu tersebut dapat diberikan berbagai macam bacaan atau referensi yang terkait. Karena dalam literasi kritis, sebuah teks dikonstruksikan secara sosial dari perspektif tertentu; mereka tidak pernah netral. Semua teks dibuat dari perspektif tertentu dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu. Teks berfungsi untuk membuat kita memikirkan dan mempercayai hal-hal tertentu dengan cara tertentu, dan dengan demikian mereka bekerja untuk memosisikan pembaca dengan cara tertentu. Maka dari itu, untuk membaca dari sudut kritis tidak hanya sekedar membaca dan memahami kata, tapi “membaca dunia” dan memahami tujuan dari sebuah teks sehingga pembaca tidak akan dimanipulasi oleh teks tersebut. Untuk dapat “membaca dunia” tentu saja tidak dapat dilakukan dengan hanya satu referensi saja, karena di dunia ini terdapat banyak sekali perbedaan pendapat yang juga harus diketahui untuk dapat menilai, pendapat mana yang lebih layak untuk diikuti. Berikut adalah salah satu contoh konten atau isu yang ditampilkan pada salah satu media sosial milik Berdikari Book.



Gambar 2
Instagram Berdikari Book

Berdikari Book tidak hanya mencantumkan satu referensi saja untuk satu isu, melainkan juga beberapa bacaan terkait untuk dapat lebih memahami secara keseluruhan mengenai isu yang ada. Selain secara online, kegiatan lainnya yang dilakukan secara offline adalah kegiatan diskusi.

“Kita kan sesuai dengan strateginya berdikari juga, di online ada kita menjual buku, ada kita mengkampanyekan buku, sebisa mungkin relate dengan fenomena hari ini, kalau diskusi ya kemudian temanya bisa disesuaikan (C, Informan 1, 19 September 2019).”

“Kita sebenarnya, terutama di jogja banyak sekali diskusi ya, tapi yang lebih spesifik untuk konsisten mengobrolkan soal buku yang kemudian ditarik ke fenomena itu kan sedikit, nah kita coba masuk ke situ aja, kita berusaha meramalkan buku sebagai bahan diskusi yang kemudian dihubungkan dengan fenomena hari ini (D, Informan 2, 23 September 2019).”

Salah satu diskusi yang diadakan oleh Berdikari Book, yakni dengan tema, matinya pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah. Pada diskusi tersebut, peserta diskusi diajak untuk berpikir kembali akan makna sekolah berdasarkan buku yang berjudul “Matinya Pendidikan” karya Neil Postman.



Gambar 3
Tampilan halaman website Berdikari Book

Dalam kegiatan diskusi pun, peserta diskusi tidak dibatasi hanya dari golongan pemikir tertentu saja, melainkan dari berbagai golongan pemikir yang sangat memungkinkan adanya perbedaan pendapat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi hal ini lah yang mendorong terjadinya dialog dalam forum diskusi tersebut. Dialog ini dilakukan untuk memberikan kesempatan para berdikari people dapat menjajarkan dan membandingkan berbagai sudut pandang yang ada, hingga dapat menerima pemahaman yang lebih akan suatu teks ataupun isu sosial yang ada. Terlebih lagi, diskusi yang diadakan mengaitkan buku sebagai sumber referensi dari fenomena yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan juga untuk memantik minat baca dari para berdikari people yang ingin tahu lebih lanjut lagi. Sehingga pemahaman yang didapatkan tidak sekedar opini saja, melainkan berdasarkan sumber referensi yang valid.

Focusing on Sociopolitical Issues (Fokus Pada Isu Sosial-politik)

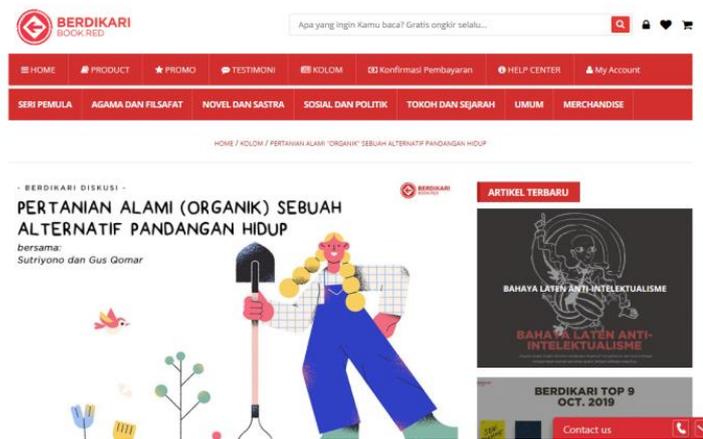
Isu sosial-politik merupakan hal yang penting, mengingat sifat literasi dan bagaimana literasi itu di bangun. Menurut (Lee, 2012:12), literasi bukanlah sesuatu yang netral, biasanya telah terkonstruksi secara sosial dan politik untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Setiap

teks yang diciptakan pasti memiliki nilai historis dan mengandung ideologi tertentu yang dituangkan oleh pencipta teks tersebut. Teks dengan sengaja diciptakan untuk menggiring opini dan mengubah struktur kognitif pembacanya. Pemilihan bahasa dalam membangun suatu teks secara keseluruhan, bisa saja dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkuasa pada saat teks tersebut dibuat. Literasi menjadi sangat penting karena melemahkan struktur representasi: politik untuk dunia yang kita "baca" terjerat dalam hubungan kekuasaan, serta etis dalam cara kita menafsirkan dunia. Maka dari itu, literasi kritis digunakan untuk memeriksa teks untuk mengidentifikasi dan menantang konstruksi sosial, mendasari berbagai asumsi dan ideologi, serta struktur kekuatan yang secara sengaja maupun tidak sengaja menciptakan sebuah ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial yang terkandung dalam teks. Karena dalam dimensi ini, literasi kritis melihat bahasa, sosio-politik, dan hubungan kekuasaan, sebagai hal yang saling terkait. Sehingga dalam memahami teks, pembaca dapat memfokuskan diri pada isu sosial-politik yang sedang terjadi, hal ini bertujuan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan membandingkannya dengan informasi yang terkandung dalam teks yang menyebar.

Teks adalah hal yang netral, tetapi teks dibuat dengan adanya kepentingan oleh pihak yang membuat teks tersebut. Terlebih pada teks yang berkaitan dengan isu sosial-politik, dimana teks menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan kepentingannya dengan cara persuasif melalui pemilihan kata dalam sebuah teks. Sebagian besar atau buku-buku yang mendominasi isi toko buku maupun perpustakaan Berdikari Book adalah buku sosial-politik. Karena setiap isu, terutama yang berkenaan dengan sosial-politik, bukanlah sesuatu yang netral sehingga sangat diperlukan referensi penunjang dalam memahaminya. Tak bisa hanya sebatas percaya dengan media sosial, memahami isu atau teks yang menyebar pada saat ini, juga diperlukan sebuah pemahaman mengenai sejarah yang telah terjadi, sejarah yang telah membentuk adanya teks atau isu yang ada pada saat ini. Teks yang ada pada saat ini juga dapat dipelajari melalui teori-teori yang telah disampaikan oleh para tokoh terdahulu melalui buku-bukunya dan sebagaimana yang telah disampaikan oleh pemilik Berdikari Book, bahwa Berdikari Book lebih banyak menyediakan buku-buku sosial-politik dan filsafat.

“Sekarang udah banyak macem-macem (bukunya), tapi kalau yang mendominasi memang dari sospol (sosial-politik), filsafat, karena kita memang berangkatnya dari situ sih(D, Informan 2, 23 September 2019).”

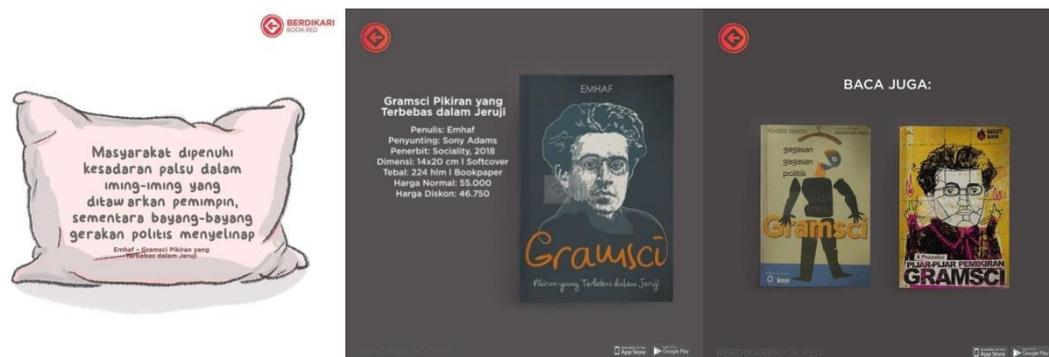
Berdikari Book dalam beberapa usahanya memberikan referensi akan suatu isu, baik secara online di media sosial, hingga secara offline melalui diskusi selalu menghadirkan buku untuk tunjangan bacaan. Berdikari Book berusaha menyampaikan suatu isu dengan potongan-potongan *quotes* yang ada di buku melalui konten di media sosial dan melalui diskusi. Hal ini diharapkan untuk memantik para berdikari people dapat membaca lebih jauh akan isi dari buku yang telah disarankan secara keseluruhan. Berikut ini adalah contoh dari poster yang akan dieksekusikan dalam bentuk diskusi bersama.



Gambar 4

Tampilan halaman website Berdikari Book

Diskusi tersebut dilakukan untuk membahas mengenai suatu isu sosial-politik yang telah terjadi di Indonesia. Dalam diskusi tersebut, Berdikari Book berusaha untuk menciptakan suasana kondusif dalam bertukar pendapat dengan menghadirkan beberapa tokoh untuk dijadikan narasumber. Selain itu, berikut ini merupakan salah satu contoh konten media sosial, yang berupa isu sosial-politik dan beberapa referensi terkait isu tersebut.



Gambar 5

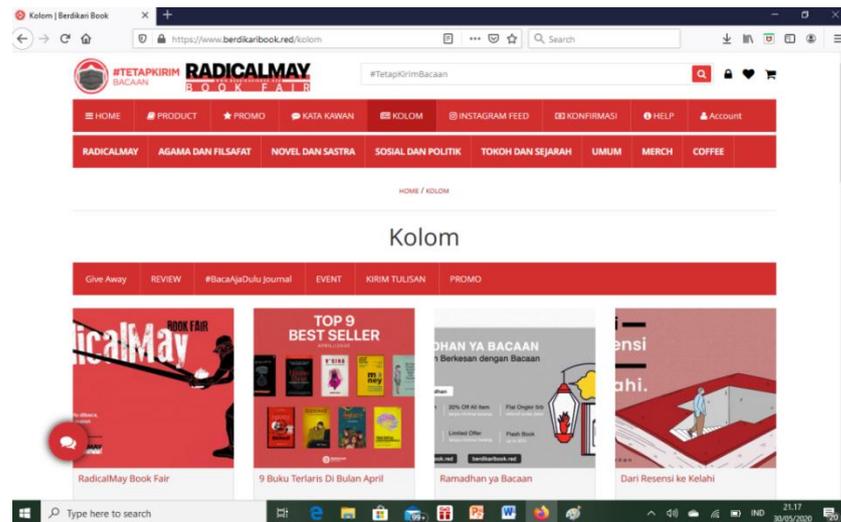
Instagram Berdikari Book

Taking Action and Promoting Social Justice (Pengambilan Tindakan dan Mempromisikan Keadilan Sosial)

Dimensi ini sering dianggap sebagai definisi literasi kritis, akan tetapi untuk dapat melakukan aksi dan mempromosikan keadilan sosial, tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa memahami tiga dimensi sebelumnya. Seorang pembaca dapat mengambil bahasa atau tanda yang ada dalam sebuah teks untuk dapat diterapkan dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami bahasa dan tanda yang ada dalam teks dengan mendekati berbagai realitas yang ada dalam teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia, sehingga dapat bertindak secara bijaksana dan menciptakan keadilan sosial.

Mengambil sebuah tindakan merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam konsep dari literasi. Hal ini bermakna bahwa sikap atau aksi merupakan hal yang memang sudah seharusnya ada ketika seseorang berusaha memahami suatu teks. Setelah adanya berbagai usaha yang dilakukan berkenaan dengan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai sebuah teks atau isu yang ada pada saat ini, Berdikari Book juga menyediakan sebuah fasilitas berupa 'kolom' pada website: <https://www.berdikaribook.red/> yang dimiliki Berdikari Book. Kolom adalah salah satu

fitur di website Berdikari Book yang ditujukan untuk menjadi wadah aspirasi, bisa berupa opini atau ulasan mengenai suatu bacaan tertentu oleh para berdikari people.



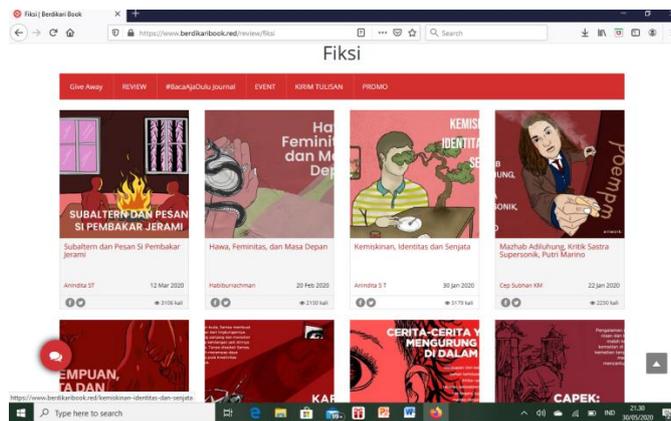
Gambar 6
Tampilan halaman website Berdikari Book

Akan tetapi fitur kolom tidak hanya untuk menampung tulisan saja, melainkan terdapat subfitur lain, seperti:

- *Giveaway*: fitur yang menyediakan informasi mengenai cara mendapatkan buku gratis dari Berdikari Book.
- *Review*: fitur yang disediakan untuk menampung hasil *review* dari para berdikari people, bisa berupa *review* buku fiksi dan non fiksi
- *#BacaAjaDulu Journal*: fitur yang menyediakan gambar dengan *quotes* mengenai semangat membaca
- *Event*: fitur untuk menginformasikan mengenai kegiatan forum diskusi yang akan diadakan
- *Kirim Tulisan*: fitur untuk para berdikari people dalam mengirimkan tulisannya di website Berdikari Book.

Tulisan yang dikirimkan oleh para berdikari people terlebih dahulu diseleksi oleh tim redaksi sebelum pada akhirnya terpilih dan ditampilkan pada website Berdikari Book. Ketika tulisan telah diterima, maka tulisan tersebut dikirimkan ke dalam website pada fitur '*review*'. Pada fitur '*review*' terdapat dua kategori, yakni:

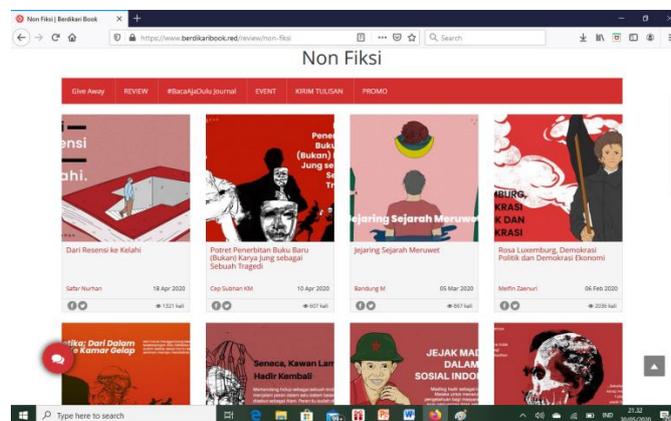
- *Fiksi*: hasil *review* buku dengan genre yang berasal dari cerita yang berasal dari imajinasi ataupun opini. Berikut ini beberapa contoh tulisan hasil *review* pada *genre* fiksi.



Gambar 7

Tampilan halaman website Berdikari Book

- Non fiksi: hasil *review* buku dengan genre yang berasal dari cerita yang berasal dari fakta-fakta yang terjadi. Berikut ini beberapa contoh tulisan hasil *review* pada genre non fiksi.



Gambar 8

Tampilan halaman website Berdikari Book

Dengan adanya tulisan yang dihasilkan oleh berdikari people, setidaknya dapat menunjukkan hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Berdikari Book dalam memberikan sumbangsih berupa referensi dalam membentuk pemikiran ataupun sudut pandang dari para berdikari people. Menurut pernyataan informan mengenai harapan Berdikari Book akan beberapa usaha yang telah dilakukannya, berkenaan dengan memberikan sumber rujukan atau referensi akan suatu isu sosial, dikatakan bahwa:

“Harapannya tidak hanya sekedar membaca, tapi dapat memanfaatkan bacaan yang sudah dibaca jika menghadapi suatu fenomena tertentu (D, Informan 2, 23 September 2019).”

Membaca bukanlah tujuan akhir dari Berdikari Book, melainkan memanfaatkan bahan bacaan yang telah dibaca untuk memahami situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi. Hal inilah yang menjadi poin penting dalam literasi kritis, yakni menciptakan suatu kondisi dimana masyarakat dapat merasakan keadilan sosial dengan mendapatkan informasi yang sebenarnya. Karena dua hal yang harus dilakukan secara bersama dalam literasi kritis yakni refleksi dan aksi.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan oleh Berdikari Book untuk menumbuhkan kemampuan literasi kritis dilakukan dalam beberapa cara berdasarkan empat dimensi yang dimiliki literasi kritis, yakni

disrupting the commonplace (mengacaukan pandangan umum), hal ini dilakukan dengan memberikan berbagai referensi dari lensa yang berbeda. Referensi yang berusaha membuat para pembacanya untuk dapat berpikir berbeda dari biasanya. Referensi yang diberikan tak hanya satu, melainkan berbagai referensi dari berbagai sudut pandang. Karena dalam literasi kritis, untuk menemukan suatu kebenaran haruslah memeriksa teks tersebut dari berbagai sudut pandang (*Interrogating Multiple Viewpoints*). Karena teks tidak netral dan selalu menyimpan maksud tertentu, tergantung pada siapa yang menciptakan teks tersebut, terlebih lagi pada isu sosial-politik. Berdikari Book lebih banyak menyediakan referensi buku sosial-politik untuk bahan bacaan, hal ini mendukung dimensi *Focusing On Socio-Political Issue* (fokus pada isu sosial-politik). Selain itu, pada *Taking Action And Promoting Social Justice* (pengambilan tindakan dan mempromisikan keadilan sosial), Berdikari Book menyediakan fasilitas berupa ‘kolom’ pada website yang dimilikinya untuk wadah berbagi pengetahuan. Akan tetapi, dapat diketahui bahwa menyebarkan isu, atau dapat dikatakan pula “menjual isu” melalui media sosial merupakan cara efektif untuk menarik minat baca para berdikari people pada saat ini. Dengan harapan, para berdikari people dapat menemukan pemahamannya sendiri mengenai kondisi sosial yang ada, dan tidak mengikuti arus informasi yang belum tentu kebenarannya. Mewujudkan individu yang memiliki literasi kritis, mewujudkan individu yang berdikari.

Penelitian ini sebatas deskripsi akan upaya yang dilakukan Berdikari Book berkaitan dengan meningkatkan kemampuan literasi kritis, akan lebih baik jika kedepannya untuk para peneliti yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini melakukan penelitian yang lebih dalam terkait dampak literasi kritis ataupun hubungan dengan variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adunyarittigun, D. (2017). Building a culture of peace through critical literacy with the net generation. *Pasaa*, 54, 235–263.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Chamber, J. M., & Radbourne, C. L. (2015). Developing critical literacy skills through using the environment as text. *Journal of Language and Literacy*, 17(1), 1-20.
- Comber, B. (2013). Critical literacy in the early years: Emergence and sustenance in an age of accountability. *The SAGE handbook of early childhood literacy*, 587-601.
- Dedi, A. (2018). Pemikiran politik Soekarno, Bung Hatta, dan Tan Malaka dalam kehidupan politik di Indonesia. *Jurnal Unigal*, 527-532.
- Farida, N. (2019). *Kemampuan literasi kritis pada net generation pengguna Instagram (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Irianti, R. (2018). *Hoax dan pergeseran preferensi sosial politik mahasiswa (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Kuo, J. M. (2013). Implementing critical literacy for University Freshmen in Taiwan through self-discovery texts. *Asia-Pacific Edu Res*, 22(4), 549–557.
- Lie, K. Y., Fei, W. F., Yasin, M. M., Chang Peng Kee, & Yasin, M. M. (2011). Literasi kritical dalam konteks pendidikan tinggi: Suara dari sebuah bilik darjah di Malaysia. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 11(2), 99-119.
- MASTEL. (2017). *Infografis hasil survey MASTEL tentang wabah penyebaran hoax nasional*. Jakarta: Masyarakat Telematika Indonesia.

- Mustika, V. E. (2018). *Kepercayaan mahasiswa terhadap pemberitaan di Instagram (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Norris, K., Lucas, L., & Prudhoe, C. (2012). Examining critical literacy: Preparing preservice teachers to use critical literacy in the early childhood classroom. *Multicultural Education*, 19(2), 59-62.
- Sander, A. (2016). Critical literacy: A definition and EFL classroom applications. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 60, 1-4.
- Vasquez, V. M., Janks, H., & Comber, B. (2019). Critical literacy as a way of being and doing. *Language Arts*, 96(5), 300-311.